



KEBUDAYAAN MARITIM SUKU MANDAR DI PULAU SULAWESI

Kennedy Hasiholan Sianturi¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220019@untirta.ac.id,
eko.ribawati@untirta.ac.id

*This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Artikel ini adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Kebudayaan Maritim Suku Mandar di Pulau Sulawesi. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Historis dengan mencari sumber-sumber mengenai Sejarah perkembangan Kebudayaan Suku Mandar di Pulau Sulawesi. Adapun hasil dari penelitian kami adalah bahwa kebudayaan suku Mandar memiliki keanekaragaman yang sangat indah dan juga berada di dalam lingkup segitiga emas Nusantara. Budaya keanekaragaman Suku Mandar Lebih banyak kepada teknologi perikanan dan upacara perayaan. Adapun hasil dari kebudayaan Suku Mandar adalah perahu Sandeq dan juga upacara perayaan sandeq race. Perahu sandeq memiliki arti yaitu runcing, dan adanya sandeq race adalah untuk membantu melestarikan budaya maritim suku mandar yang dimana

kapal sandeq sudah mulai tergantikan dengan kapal mesin. Dan juga terdapat budaya menangkap ikan yaitu dengan menggunakan alat bernama rumpon. Terdapat banyak sekali budaya maritim dari Suku Mandar yang harus dilestarikan dan harus di wariskan agar tidak punah.

Kata Kunci: Kebudayaan, Suku Mandar, Perahu Sandeq, Festival Sandeq Race, Rumpon.

ABSTRACT

This article is a research that aims to find out the Maritime Culture of the Mandar Tribe on Sulawesi Island. This research method uses historical research methods by looking for sources regarding the history of the development of the Mandar Tribe culture on Sulawesi Island. The results of our research are that the culture of the Mandar tribe has very beautiful diversity and is also within the scope of the golden triangle of the archipelago. The cultural diversity of the Mandar Tribe is more about fishing technology and celebration ceremonies. The results of the Mandar tribe's culture are the Sandeq boat and also the Sandeq race celebration ceremony. Sandeq boats have the meaning of being pointed, and the existence of the sandeq race is to help preserve the maritime culture of the Mandar tribe where sandeq boats have begun to be replaced by engine boats. And there is also a culture of catching fish, namely by using a tool called a Rumpon. There is a lot of maritime culture from the Mandar tribe that must be preserved and must be inherited so that it does not become extinct.

Keyword: Culture, Mandar Tribe, Sandeq Boat, Sandeq Race Festival, Rumpon.

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220019@untirta.ac.id



1. PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan di Asia Tenggara yang berarti memiliki wilayah perairan yang cukup luas. Kehidupan manusia terutama berasal dari air, dan semua peradaban besar di seluruh dunia bergantung pada air untuk menjaga kesuburan tanah. Demikian pula, keberadaan manusia dan industri perairan atau maritim saling terkait erat. Banyak upaya manusia dan peradaban tertentu bergantung pada aktivitas maritim untuk mempertahankan diri (Wali Aco, 2023). Nenek moyang mereka di Indonesia sudah terbiasa dengan laut dan memanfaatkannya sebagai sumber aktivitas sehari-hari. Banyaknya kerajaan maritim yang tumbuh di sepanjang pesisir Indonesia dan didukung oleh industri maritimnya menjadi buktinya (Sewu, n.d.).

Negara-negara terdahulu telah lama memanfaatkan laut Indonesia untuk meningkatkan perekonomian mereka, baik dengan membangun pelabuhan bagi kapal-kapal yang ingin berdagang dengan negara-negara lain di nusantara, atau sekadar berlabuh untuk menyelesaikan logistik (Riandi, n.d.). Selain itu, Laut Indonesia merupakan laut yang kaya akan sumber daya kelautan, termasuk ikan dalam jumlah besar. Setiap lokasi mempunyai budaya bahari yang khas sebagai dampak dari semakin berkembangnya aktivitas masyarakat di laut yang menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya (Arifin, 2023).

Hasil dari adaptasi kelompok sosial terhadap skenario yang sesuai dengan lingkungan sosialnya adalah budaya, yang terkadang bisa menjadi aturan yang tabu atau sakral. Keyakinan, pesan, bahasa, interaksi sosial, seni, ekonomi, dan aspek kehidupan manusia lainnya biasanya dikaitkan dengan budaya (Hasriyanti et al., 2022). Kebudayaan dapat digolongkan menjadi dua kategori berdasarkan sifatnya. Yang pertama adalah budaya nyata, yang mencakup hal-hal seperti pembuatan perahu. Yang kedua adalah intangible, yaitu kebalikan dari tangible dan non material, seperti pembatasan dan sejenisnya. Sebaliknya, Kontjaraningra mengidentifikasi tujuh komponen kebudayaan: mata pencaharian, seni, sistem keagamaan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan sistem organisasi masyarakat (Fatiha et al., 2023).

Kebudayaan Suku Mandar memiliki beberapa keanekaragaman yang diantaranya adalah perahu Sandeq, festival Sandeq race, dan alat penangkap ikan yaitu Rumpon. Masyarakat suku Mandar dan kita masyarakat Indonesia patut berbangga dengan budaya bahari suku Mandar yang beragam. Sebagai bentuk kepedulian dan melestarikan keanekaragaman budaya bahari Indonesia, maka budaya bahari suku Mandar yang ada saat ini sudah sepatutnya dilestarikan karena mempunyai arti, tujuan, dan produksi yang berbeda-beda.

2. METODE PENELITIAN

Dalam meneliti dan juga melakukan penulisan mengenai kebudayaan maritim Suku Mandar di pulau Sulawesi, kami menggunakan metode Historis. Yang dimana tahapan dalam penulisannya diawali dengan Heuristik yaitu pengumpulan sumber, yang kedua adalah Verifikasi yaitu melakukan kritik sumber yang di peroleh, setelah melakukan Verifikasi kami melakukan Interpretasi yaitu melakukan penafsiran dan Analisa terhadap sumber yang sudah di pilih dan yang terakhir adalah Historiografi yaitu melakukan penulisan dari sumber yang sudah di tafsirkan. Maka dapat di tentukan sebuah judul yaitu kebudayaan maritim Suku Mandar di pulau Sulawesi yang di tinjau dari keanekaragaman budaya yang dimiliki Suku Mandar (Usman et al., 1986).



3. PEMBAHASAN

Mendalami Suku Mandar

Salah satu suku asal Provinsi Sulawesi Barat yang mempunyai budaya bahari bernama Mandar. Dilihat dari segi kebahasaan, nama suku Mandar mempunyai dua arti. Pertama, Sungai Mandar yang muaranya berada di dekat kota Tinambung dan berhulu di wilayah Kabupaten Majene atau Kecamatan Malunda, diduga ada kaitannya dengan toponimi suku Mandar. Yang kedua berasal dari bahasa Hindu dan terdiri dari kata "manusia" dan "dhar", yang jika digabungkan menjadi kata "dharman", yang berarti "memiliki penghuni". Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa nama suku Mandar mempunyai dua tujuan, salah satunya adalah untuk menyebut wilayah Mandar (Fatiha et al., 2023).

Suku Mandar tampaknya berasal dari abad keenam belas. Suku Mandar berasal dari tujuh kerajaan kecil yang bersatu membentuk federasi pada abad keenam belas. Pitu Baqbana Binaga, yang diterjemahkan menjadi "tujuh kerajaan di muara sungai", adalah nama federasi tersebut. Ada federasi lain selain federasi ini; dikenal dengan nama Pitu Ulunna Salur, atau tujuh kerajaan di hulu sungai. Di kemudian hari, Federasi Pitu Ulunna Salur bergabung dengan Federasi Pitu Baqbana Binaga (Mandra et al., 1991).

Keberagaman budaya bahari suku Mandar tidak mengherankan mengingat keadaan geografis tempat mereka berasal yang memaksa masyarakatnya untuk beradaptasi dan memanfaatkan lingkungan perairan agar tetap eksis. Seperti yang telah disinggung di awal, terdapat lima suku tambahan di Sulawesi yang memiliki budaya bahari yang sama dengan suku Mandar. Namun ada satu perbedaan antara suku Mandar dengan lima suku lainnya, yaitu sifat lautnya. Dari kelima suku tersebut, hanya suku Mandar yang menghadap ke Selat Makassar yang merupakan laut dalam.

Suku Mandar mempunyai peradaban lain selain budaya baharinya. Bahasa merupakan salah satu unsur yang tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan. Bahasa Mandar adalah bahasa yang digunakan oleh suku Mandar. Meskipun tidak diketahui lamanya suku ini menggunakan bahasa tersebut, namun terdapat sebuah lontar yang diyakini berasal dari abad ke-15 dan menggunakan bahasa Mandar (Jayanti et al., 2023). Selain bahasa, masih ada sejumlah tradisi lainnya seperti rumah adat Boyang, pakaian adat yang dikenal dengan pattuqduq towaine, dan hidangan khas suku Mandar yang dikenal dengan sebutan pandeang peapi. Keberagaman budaya suku Mandar menjadi bukti keberagaman budaya Indonesia.

Beberapa Kebudayaan Suku Mandar

Seperti telah dijelaskan di awal, budaya maritim suku Mandar sangat erat kaitannya dengan teknologi penangkapan ikan dan lingkungan maritim. Perahu Sandeq, Festival Perahu Sandeq, dan Rumpon adalah tiga budaya bahari Mandar yang akan dibahas dalam artikel ini.

a. Perahu sandeq

Kapal layar Mandar yang klasik adalah Sandeq. Meskipun Sandeq tampak lemah pada awalnya, ia sebenarnya memiliki kelincahan. Lambungnya memiliki panjang 7-11 meter dan lebar 60-80 sentimeter. Untuk keseimbangan, cadik yang terbuat dari bambu dipasang di kedua sisinya. Sandeq menggunakan layar berbentuk segitiga untuk menangkap hembusan angin. Sandeq dapat mencapai kecepatan tertinggi 20 knot dengan bantuan layar. Kecepatan



tertingginya melampaui perahu motor seperti body-bodi, kappal, dan katinting(Kasitowati, 2011).

Perahu Sandeq khas suku Mandar pun mengandung nilai-nilai tersendiri bagi suku Mandar, seperti menurut Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Cita-cita keagamaan didahulukan. Keberagaman masyarakat Mandar diwujudkan melalui penciptaan Perahu Sandeq. Pola keagamaan tertentu lahir dari kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang mengatur suatu lokasi. Salah satu cara masyarakat Mandar beragama adalah dengan meminta izin kepada penghuni pohon, baik dengan membawa makanan yang diletakkan di bawah pohon, maupun dengan memanjatkan doa dan mantra. Banyaknya ritual yang senantiasa dilakukan selama pembuatan perahu dan sesaat sebelum Perahu Sandeq diberangkatkan adalah contoh lain dari pola keagamaan khas masyarakat Mandar. Religiusitas masyarakat Mandar tampaknya menjadi mata pelajaran yang sulit bagi para akademisi yang mempelajari agama masyarakat setempat.

Nilai-nilai budaya menempati urutan kedua. Cara masyarakat Mandar menyikapi alam sekitar inilah yang melatarbelakangi terciptanya Perahu Sandeq. Untuk mengatasi kesulitan arus Selat Mandar yang dalam dan kuat, masyarakat membangun perahu runcing dengan layar segitiga dan cadik di kedua sisinya. Produk akhirnya adalah sebuah perahu yang dapat melaju dengan cepat dan melintasi perairan internasional selain mampu mengarungi perairan yang cukup berombak. Nilai identitas berada di urutan ketiga. Perahu Sandeq merupakan representasi kepribadian masyarakat Mandar. Sebagai faktor utama yang mempengaruhi kecepatan perahu, pallayarang (tiang utama) merupakan representasi dari pemajuan nilai-nilai kesejahteraan masyarakat. Untuk menjamin berkembangnya kesejahteraan, masyarakat Mandar tidak boleh menyerah. Tambera, yaitu tali yang menahan pallayarang, menunjukkan bagaimana pertarungan harus selalu fokus pada keseimbangan agar tidak kalah. Hal ini membuat pallayarang tetap stabil dan tinggi. Tingginya nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam perahu Sandeq menjadikan pentingnya pelestarian penggunaan alat ini bagi masyarakat suku Mandar maupun masyarakat pesisir lainnya(Jayanti et al., 2023).

b. Festival Sandeq

Meskipun proses pembuatan perahu sandeq sangat melekat secara budaya dan sosial, namun hal ini tidak membebaskan perahu sandeq dari ancaman kelestariannya. karena masyarakat suku Mandar sudah berhenti memproduksi perahu sandeq. Perubahan profesional sejak abad ke-20 adalah penyebabnya. Penduduk setempat sudah mulai beralih dari menangkap ikan ke pekerjaan lain, seperti berdagang, berwirausaha, atau terjun ke dunia politik. Oleh karena itu, Festival Sandeq diadakan dalam rangka melindungi perahu Sandeq.

Selain menjadi perayaan tahunan di Sulawesi Barat, Festival Sandeq juga menjadi sarana pelestarian Perahu Sandeq yang mulai kalah bersaing dengan perahu bermesin. Liebner memulai Festival Sandeq, yang sering disebut Festival Balap Sandeq, pada tahun 1995. Liebner adalah seorang ilmuwan ahli dan peneliti di bidang budaya maritim. Setiap tahunnya, Festival Balap Sandeq jatuh pada peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Karena konsisten menarik wisatawan untuk menyaksikan lomba perahu Sandeq yang dimulai di Mamuju, Festival



Lomba Sandeq berkembang menjadi destinasi wisata populer di Sulawesi Barat (Fatiha et al., 2023).

Masyarakat suku Mandar mempunyai kewajiban untuk menjaga peninggalan purbakala yang dimilikinya, antara lain dengan mengadakan Festival Balap Sandeq. Tak heran jika budaya bahari menjadi nafas dan kearifan lokal masyarakat Mandar mengingat kedekatannya dengan perairan. Selain keutamaan kerjasama, Festival ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai percaya diri, kecepatan, ketangkasan, keindahan, dan kepemimpinan.

c. Rumpon

Rumpon merupakan salah satu karya Suku Mandar selain perahu Sandeq. Rumpon sendiri merupakan suatu alat penangkapan ikan yang menggunakan mekanisme seperti perangkap dan umpan untuk memancing dan menarik ikan agar mengkonsumsinya.

Empat komponen penyusun rumpon adalah pelampung, tali, penarik ikan, dan batu yang berfungsi sebagai pemberat. Rumpon biasanya berfungsi sebagai tempat ikan menyimpan telur, bersembunyi dari predator, atau sekadar mencari telur. Karena rumpon tidak menggunakan racun, tampaknya rumpon dapat menjadi contoh cara menangkap ikan tanpa membahayakan lingkungan atau menyebabkan kepunahan ikan (Sucipto, 2017).

4. KESIMPULAN

Suku Mandar merupakan suku berkebudayaan bahari dari Provinsi Sulawesi Barat yang berasal dari abad ke-16. Kondisi geografisnya yang berdekatan dengan perairan membuat suku Mandar mau tak mau harus beradaptasi dan memanfaatkan lingkungan perairannya yang dalam agar dapat bertahan hidup. Selain kebudayaan baharinya, suku Mandar memiliki kebudayaan lainnya seperti bahasa, rumah adat, pakaian tradisional, dan hidangannya tersendiri. Sedangkan untuk kebudayaan baharinya, terdapat Perahu Sandeq, Festival Perahu Sandeq, dan Rumpon. Perahu Sandeq berbentuk runcing dengan layar segitiga dan cadik di kedua sisinya untuk mengarungi arus Selat Mandar yang kuat sehingga perahu dapat bergerak dengan lincah. Selanjutnya, Festival Sandeq merupakan festival perayaan tahunan di Sulawesi Barat untuk melestarikan Perahu Sandeq yang dibuat oleh Liebner di tahun 1995. Festival perlombaan Perahu Sandeq yang biasanya dilakukan pada peringatan kemerdekaan Republik Indonesia ini telah menjadi destinasi wisata yang populer. Terakhir, Rumpon merupakan alat tangkap ikan ramah lingkungan yang terbuat dari empat komponen, yaitu pelampung, tali, penarik ikan, dan batu. Kebudayaan-kebudayaan bahari suku Mandar yang beragam patut dilestarikan sebagai bentuk kekayaan budaya masyarakat Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arifin, I. (2023). EKSISTENSI TRADISI SAYYANG PATTUDU ATAU KUDA MENARI PADA SUKU MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 43-50.



- Fatiha, N., Hadawiah, H., & Muliadi, M. (2023). Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Mandar Dalam Mempertahankan Perahu Sandeq di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 4(1), 192-200.
- Hasriyanti, H., Wahyuni, W., & Hijranah, H. (2022). KEARIFAN LOKAL LOPI SANDEQ SEBAGAI BENTUK WARISAN BUDAYA PARA LELUHUR MANDAR. *Jurnal Environmental Science*, 5(1), 67-75.
- Jayanti, I. D., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Suku Mandar: Mengenal Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 67-75.
- Kasitowati, R. D. (2011). Sandeq dan Roppo Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran, Sulawesi Barat. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 63-68.
- Mandra, Hapipa, Wanyuddin, & Tabrtaviv. (1991). *LONTAR MANDAR*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riandi, A. J. (n.d.). *FAKTA DAN SOLIDARITAS SOSIAL DALAM LINGKUP MASYARAKAT SUKU MANDAR DI KAB. MAJENE*. Retrieved October 22, 2024, from https://www.academia.edu/download/64749743/AHMAD_JUNISAR_RIANDI.pdf
- Sewu, G. (n.d.). Alimuddin, MR (2011). *Polewali Mandar, Alam, Budaya, Manusia. Sulawesi Barat: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika kabupaten Polewali Mandar*. Ariningsih, FN (2009). *Variasi Biologis Populasi Manusia di Pulau Jawa: Analisis Kranimetris. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 22/No. 1/Published. Retrieved October 22, 2024, from <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/18458/Dapus.pdf?sequence=10>
- Sucipto, G. H. (2017). *Perahu Bercadik Khas Suku Mandar Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter "Perahu Sandeq" Dengan Gaya Expository* [PhD Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/3643>
- Usman, H., Muin Umar, A., Ma'mun Muhammad Murai, H., Basalamah, A. A., & Dardiri, T. A. (1986). *Metode Penelitian Sejarah*. https://opac.uin-antasari.ac.id/index.php?p=show_detail&id=33184&keywords=
- Wali Aco, P. (2023). *Akulturası Suku Mandar Di Pulau Bali Dalam Karya Seni Rupa* [PhD Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/16102>